Implementasi Sistem Repositori Akreditasi Digital (SRAD) Menuju Pengelolaan Sekolah Unggul

Rugaiyah[1], Desi Rahmawati[2], Cecep Kustandi[3], Muhamad Fadholi[4], Rahmah Novianti[5], Rizqi Nur Afifah[6], Muhammad Sunandar[7], Nurlaila[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8] Universitas Negeri Jakarta

rugaiyah@unj.ac.id, fadholimuhamad@gmail.com

Abtract

This study aims to describe the implementation of the Cloud-based Digital Accreditation Repository System (SRAD) and analyze its impact on managerial efficiency and the digital literacy of educational staff. The program utilized a Collaborative Transformative Learning approach involving 28 educators and administrative staff at Pondok Pesantren Darul Irsyad, Bogor Regency. The implementation stages included document audits, digital literacy training workshops, repository architecture design using Google Sites and Google Drive, and mock accreditation. Data collection and analysis were evaluated using mixed methods, encompassing literacy competency tests and operational time-tracking. The implementation results showed a significant increase in the staff's cloud computing literacy, with at least 80% of participants deemed competent. Managerially and operationally, the system successfully digitized over 70% of the main structured documents, reduced file search duration by 80%, and decreased accreditation preparation time by 60%. In conclusion, SRAD effectively eradicated data silo problems and shifted the administrative work culture from reactive-individual to proactive-collaborative, while providing leadership transparency through a monitoring dashboard, fundamentally supporting the achievement of excellent school management indicators.

Keywords: *School Accreditation, Digital Literacy, Educational Management, Digital Repository, Excellent School.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Sistem Repositori Akreditasi Digital (SRAD) berbasis komputasi awan dan menganalisis dampaknya terhadap efisiensi manajerial serta literasi digital tenaga kependidikan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Collaborative Transformative Learning* yang melibatkan 28 tenaga pendidik dan staf administrasi di Pondok Pesantren Darul Irsyad, Kabupaten Bogor. Tahapan implementasi meliputi audit dokumen, lokakarya pelatihan literasi digital, desain arsitektur repositori menggunakan Google Sites dan Google Drive, serta simulasi visitasi akreditasi (*mock accreditation*). Pengumpulan dan analisis data dievaluasi menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yang mencakup tes kompetensi literasi dan pelacakan waktu operasional (*time-tracking*). Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap literasi komputasi awan staf, di mana minimal 80% peserta dinyatakan kompeten. Secara manajerial operasional, sistem ini sukses mendigitalkan lebih dari 70% dokumen utama yang terstruktur, memangkas durasi pencarian berkas hingga 80%, dan mereduksi waktu persiapan akreditasi sebesar 60%. Kesimpulannya, SRAD berhasil memberantas masalah *data silo* dan menggeser budaya kerja administratif dari

reaktif-individual menjadi proaktif-kolaboratif, sekaligus menghadirkan transparansi kepemimpinan melalui dasbor pemantauan, yang secara fundamental mendukung pencapaian indikator manajemen sekolah unggul.
Kata Kunci: Akreditasi Sekolah, Literasi Digital, Manajemen Pendidikan, Repositori Digital, Sekolah Unggul.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami dinamika seiring dengan perubahan kebijakan nasional yang menuntut peningkatan mutu secara berkelanjutan (Herman et al., 2023) .Setiap institusi pendidikan formal, termasuk yang berakar pada tradisi keagamaan seperti pondok pesantren, memiliki kewajiban absolut untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pemenuhan standar ini dievaluasi secara berkala oleh pemerintah melalui instrumen akreditasi. Saat ini, pergeseran paradigma penilaian telah termanifestasi dalam Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) terbaru yang tidak lagi sekadar berfokus pada kepatuhan administratif semata, melainkan menitikberatkan pada pembuktian kinerja riil mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan manajemen sekolah. Transformasi tuntutan ini mengharuskan lembaga pendidikan untuk tidak hanya kuat secara moral dan pedagogis, tetapi juga harus beroperasi dengan tingkat keunggulan administratif yang tinggi. Akreditasi seharusnya dipandang sebagai proses penjaminan mutu yang berkelanjutan, bukan sekadar beban administratif lima tahunan yang menyita energi pendidik (M. Fadholi et al., 2025).

Meskipun tuntutan kebijakan telah bergeser ke arah evaluasi kinerja yang komprehensif, kondisi operasional di lapangan sering kali masih tertahan oleh tata kelola administrasi yang sangat konvensional. Kendala riil yang paling mendesak di berbagai sekolah dan pesantren adalah tingginya inefisiensi pengelolaan data akibat sistem pengarsipan fisik (Xiu, 2022; Zulaikha et al., 2025). Dokumen-dokumen bukti fisik akreditasi seperti surat keputusan, perangkat ajar, dokumentasi kegiatan, hingga instrumen penilaian kerap tersimpan secara terfragmentasi atau membentuk *data silo*. Berkas-berkas berharga ini tersebar di lemari-lemari arsip sekolah maupun di dalam ruang penyimpanan lokal pada perangkat pribadi masing-masing guru tanpa adanya sistem integrasi (Marsh & Farrell, 2015; Moon et al., 2022; Ravikumar et al., 2022). Lemahnya tata kelola administrasi semacam ini memicu berbagai permasalahan turunan, mulai dari tingginya angka redundansi dokumen, ketidakakuratan data, hingga besarnya risiko kerusakan dan kehilangan berkas fisik akibat faktor alamiah. Lebih jauh lagi, ketiadaan pangkalan data terpusat menyebabkan inefisiensi waktu yang masif; staf administrasi dan guru dapat menghabiskan waktu berbulan-bulan hanya untuk melacak dan mengumpulkan kembali dokumen ketika siklus visitasi akreditasi tiba. Tantangan manajerial

dalam mengelola administrasi pendidikan secara konvensional ini menjadi hambatan utama dalam mencapai keberlanjutan dan keunggulan institusi di era digital (M. Fadholi et al., 2025; Luneto et al., 2022).

Kondisi tata kelola yang inefisien tersebut bermuara pada sebuah kesenjangan (*gap*) yang lebar antara kebutuhan manajerial modern dengan realitas kapasitas sumber daya manusia (SDM) di sekolah. Di satu sisi, manajemen pendidikan kontemporer menuntut adanya transparansi, akuntabilitas, dan aksesibilitas data yang cepat guna mendukung pengambilan keputusan. Di sisi lain, literasi teknologi dan digitalisasi di kalangan staf pendidik dan tenaga kependidikan sering kali masih berada pada taraf yang sangat mendasar. Pemahaman terkait pentingnya pengelolaan dokumen berbasis awan (*cloud storage*) atau pengarsipan digital yang kolaboratif belum sepenuhnya membudaya. Ketimpangan kompetensi ini sejalan dengan temuan bahwa kualitas layanan pendidikan sangat bergantung pada analisis kebijakan perekrutan serta pembinaan tenaga kependidikan secara holistic (DAMRI et al., 2024; Madhakomala et al., 2024) . Selain itu, analisis terhadap kebijakan pendidikan menegaskan bahwa kapasitas tenaga kependidikan harus terus ditingkatkan agar relevan dengan kebutuhan zaman (Elvarisna et al., 2024; M. Fadholi et al., 2025) .Tanpa adanya intervensi terstruktur untuk menjembatani kesenjangan literasi digital ini, staf sekolah akan terus terjebak dalam budaya kerja yang reaktif dan tidak sistematis.

Untuk mengatasi disparitas antara tuntutan mutu dan realitas administratif tersebut, urgensi digitalisasi dalam manajemen sekolah tidak dapat lagi ditunda. Transformasi pendidikan menengah melalui integrasi perangkat digital telah terbukti mampu merevolusi cara sekolah beroperasi, baik dalam konteks pedagogis maupun administratif (Abildinova et al., 2024) .Dalam ranah tata kelola akreditasi, digitalisasi menawarkan solusi sentralisasi data yang memungkinkan seluruh komponen sekolah bekerja dalam satu ekosistem informasi yang terpadu. Pengadopsian teknologi ini bukan bertujuan untuk menggantikan peran manusia, melainkan untuk mengotomatisasi pekerjaan-pekerjaan klerikal agar guru dapat mengembalikan fokus utama mereka pada perancangan pembelajaran dan pengasuhan siswa. Oleh karena itu, digitalisasi repositori dokumen akreditasi merupakan fondasi prasyarat bagi sekolah yang ingin melakukan lompatan strategis menuju status institusi pendidikan yang unggul dan responsif terhadap perubahan.

Salah satu manifestasi teknologi yang paling relevan dan efisien untuk diterapkan dalam konteks keterbatasan sumber daya sekolah adalah pemanfaatan *cloud computing*,

khususnya melalui layanan Google Workspace. Literatur mengindikasikan bahwa integrasi platform pendidikan seperti Google Workspace sangat esensial dalam memfasilitasi proses belajar-mengajar dan tata kelola institusional (Akcil et al., 2021). Secara spesifik, platform berbasis *low-code* seperti Google Sites menawarkan keunggulan komparatif berupa kemudahan perancangan situs web internal tanpa menuntut keahlian pemrograman bahasa komputer yang rumit (M. F. Fadholi et al., 2023; Marone & Heinsfeld, 2023). Google Sites dapat dioptimalkan sebagai portal repositori terpusat (*dashboard*) yang mengintegrasikan seluruh perangkat Google Drive, memungkinkan sekolah untuk membangun pangkalan data akreditasi secara hierarkis, sistematis, dan nirbiaya pemeliharaan (*no-cost maintenance*). Fleksibilitas ekosistem awan ini sangat sesuai dengan karakteristik dan kemampuan adaptasi SDM di sekolah maupun pesantren.

Lebih dari sekadar media penyimpanan (*storage*), kelengkapan administrasi yang terdigitalisasi secara sistematis memiliki keterkaitan filosofis dan praktis yang sangat erat dengan efektivitas fungsi supervisi pendidikan. Dalam manajemen mutu, supervisi pendidikan tidak dapat berjalan secara obyektif tanpa didukung oleh data kinerja historis yang terekam dengan baik. Kehadiran portal digital terpusat memungkinkan kepala sekolah maupun tim penjaminan mutu untuk melakukan pemantauan (*monitoring*) progres pemenuhan standar secara *real-time*. Kemudahan akses terhadap bukti fisik kegiatan, kelengkapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hingga instrumen evaluasi guru memberikan landasan yang solid bagi pelaksana supervisi klinis. Dengan demikian, arsitektur repositori digital yang baik secara otomatis akan mendorong terbentuknya Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang mandiri, kuat, dan berkesinambungan. Digitalisasi mengubah manajemen sekolah dari entitas yang bergerak secara parsial menjadi sebuah sistem terintegrasi yang akuntabel.

Meskipun potensi teknologi tersebut sangat besar, implementasinya di lapangan tidak boleh semata-mata bersifat penyediaan alat (*tool-centric*). Implementasi harus diikuti dengan transformasi budaya kerja agar adaptasi teknologi dapat bertahan lama. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan perancangan pembelajaran dan pengembangan metodologi yang efisien, seperti *Collaborative Transformative Learning*, untuk memfasilitasi diseminasi keterampilan teknis tersebut (Godsk, 2022). Pendekatan ini menuntut adanya lokakarya praktis (*hands-on workshop*) dan pendampingan yang intensif. Proses kaderisasi dan penyediaan Buku Panduan Operasional Baku (POB) menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa

kebiasaan mengunggah dan membagikan akses pakai dokumen secara kolaboratif benar-benar terserap menjadi budaya organisasi yang baru.

Berdasarkan rasionalisasi atas permasalahan tata kelola konvensional dan urgensi integrasi teknologi awan tersebut, artikel ini disusun untuk menguraikan langkah-langkah solutif yang telah diimplementasikan. Tujuan utama dari penulisan artikel ilmiah ini adalah mendeskripsikan tahapan-tahapan empiris dalam perancangan dan implementasi Sistem Repositori Akreditasi Digital (SRAD) berbasis Google Sites. Selanjutnya, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dampak penerapan SRAD tersebut terhadap peningkatan efisiensi manajerial sekolah khususnya dalam meminimalisasi *data silo* dan redundansi administrasi serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas dan literasi digital sumber daya manusia. Melalui penjabaran ini, diharapkan model SRAD dapat menjadi purwarupa rujukan bagi institusi pendidikan lain dalam melakukan transformasi digital demi mewujudkan tata kelola pengelolaan sekolah yang unggul dan berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Manajemen Sekolah Unggul

Konsep sekolah unggul pada hakikatnya bertumpu pada kapasitas institusi pendidikan dalam memenuhi atau bahkan melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP) melalui sistem manajemen yang akuntabel dan berorientasi pada peningkatan kualitas yang berkesinambungan (Herman et al., 2023) . Sekolah dapat dikategorikan unggul bukan sekadar dari pencapaian prestasi akademik peserta didiknya, melainkan dari keandalan sistem tata kelola manajerialnya dalam beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi (Fadholi et al., 2025; Luneto et al., 2022) . Indikator utama dari manajemen sekolah unggul mencakup transparansi operasional, efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, pemenuhan kelengkapan infrastruktur, serta kepiawaian manajerial dalam mempertanggungjawabkan kinerja institusi kepada masyarakat dan asesor akreditasi. Dalam konteks akuntabilitas tersebut, ketersediaan dokumen dan pembuktian kinerja yang terekam secara rapi merupakan prasyarat fundamental. Budaya mutu berkelanjutan di lingkungan sekolah unggul akan terwujud ketika evaluasi penjaminan mutu seperti visitasi akreditasi, tidak lagi dipandang sebagai beban klerikal lima tahunan yang menyita waktu, melainkan telah diinternalisasi sebagai mekanisme refleksi mandiri untuk senantiasa memperbaiki kualitas layanan pendidikan secara proaktif.

Sistem Repositori Digital dalam Pendidikan

Untuk merespons urgensi akuntabilitas dan kebutuhan sentralisasi data dalam manajemen sekolah, sistem repositori digital hadir sebagai solusi strategis guna memberantas fragmentasi dokumen atau terjadinya *data silo*. Seiring dengan kemajuan teknologi, tren perancangan pangkalan data di era modern semakin bergeser menuju pemanfaatan aplikasi berbasis *low-code* atau *no-code*, yang memungkinkan pengelola pendidikan dengan latar belakang non-teknis untuk membangun dan mendesain portal data mereka secara mandiri tanpa memerlukan keahlian bahasa pemrograman yang kompleks (Fadholi et al., 2023; Marone & Heinsfeld, 2023) . Pemanfaatan perangkat komputasi awan (*cloud computing*), seperti ekosistem Google Workspace, memfasilitasi institusi pendidikan untuk menciptakan sistem arsip terpadu yang sangat efisien dan nirbiaya (Akcil et al., 2021). Melalui perancangan antarmuka situs seperti Google Sites sebagai *dashboard* utama yang terintegrasi ke penyimpanan awan, sekolah dapat menyatukan ribuan dokumen bukti fisik akreditasi ke dalam satu portal web yang terstruktur (Abildinova et al., 2024). Peranan repositori digital ini menjadi sangat vital; sistem ini tidak hanya memangkas durasi temu kembali informasi (*information retrieval*), tetapi juga mengeliminasi redundansi data, mereduksi beban kerja administratif guru, serta menjamin keabadian arsip dari potensi kerusakan fisik secara permanen.

Literasi Digital Tenaga Kependidikan

Meskipun infrastruktur repositori *cloud* menawarkan efisiensi operasional yang revolusioner, efektivitas adopsi inovasi ini di lingkungan pendidikan sangat bergantung pada tingkat literasi digital para tenaga kependidikan dan guru. Di era pendidikan modern, hambatan manajerial terbesar yang sering dijumpai sekolah bukanlah pada aspek penyediaan perangkat kerasnya, melainkan pada rendahnya kompetensi dasar staf administrasi dalam mengoperasikan teknologi digital (Damri et al., 2024) . Banyak tenaga pendidik yang masih berada pada zona nyaman administrasi konvensional berbasis kertas dan merasa resisten atau gagap saat dituntut untuk beralih ke alur kerja berbasis *cloud storage* (Elvarisna et al., 2024) . Tantangan adopsi teknologi ini memperlihatkan bahwa digitalisasi sekolah tidak dapat berhenti sebatas pengadaan sistem semata, melainkan menuntut adanya intervensi kultural berupa peningkatan kapasitas keterampilan yang berkelanjutan. Oleh karenanya, pendekatan perancangan pembelajaran bagi staf yang terstruktur, seperti metodologi *Collaborative Transformative Learning*, sangat krusial untuk memberikan lokakarya berbasis praktik langsung guna menjembatani kesenjangan literasi tersebut (Godsk, 2022) . Peningkatan literasi

digital pada akhirnya tidak sebatas memberdayakan guru secara teknis, tetapi membangun kemandirian adaptif institusi dalam memelihara budaya kerja manajerial yang berorientasi teknologi.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan *Collaborative Transformative Learning*, sebuah metodologi perancangan pembelajaran yang tidak sekadar berfokus pada penyediaan infrastruktur teknologi, melainkan secara aktif memfasilitasi pergeseran budaya kerja manajerial mitra melalui partisipasi langsung dan pendampingan yang berkesinambungan (Godsk, 2022). Program ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Irsyad, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Subjek yang menjadi sasaran implementasi melibatkan 28 orang peserta, yang terdiri dari tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (tata usaha dan kepala sekolah). Karakteristik subjek sasaran ini dipilih karena meskipun mayoritas berada pada rentang usia produktif dan terbiasa menggunakan perangkat digital dasar, tingkat literasi komputasi awan (*cloud computing*) mereka untuk kebutuhan manajemen tata kelola strategis terpantau masih sangat minim.

Proses implementasi Sistem Repositori Akreditasi Digital (SRAD) direalisasikan secara sistematis melalui empat tahapan operasional utama. Tahap pertama adalah Persiapan dan Audit Dokumen, di mana tim pelaksana melakukan observasi dan pemetaan awal terhadap keberadaan ribuan berkas fisik eksisting untuk mengidentifikasi fragmentasi *data silo*. Tahap kedua, Pelatihan (*Workshop*), bertujuan meningkatkan kapasitas manajerial peserta melalui bimbingan teknis *hands-on* terkait literasi *cloud computing* dan tata cara pengoperasian Google Workspace. Tahap ketiga adalah Desain dan Konstruksi Arsitektur Sistem; pada fase ini, portal akreditasi dikembangkan dengan memanfaatkan platform *low-code* Google Sites yang diintegrasikan langsung dengan *Application Programming Interface* (API) Google Drive sebagai pangkalan data, disusun secara hierarkis mengikuti 4 komponen utama Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP). Tahap terakhir adalah Simulasi (*Mock Accreditation*), yaitu pelaksanaan uji coba kelayakan fungsional sistem seolah-olah sekolah sedang menghadapi visitasi penjaminan mutu secara riil.

Guna mengevaluasi efektivitas intervensi kegiatan, pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*). Data kuantitatif

mengenai kapasitas SDM dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner evaluasi dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*, kemudian dianalisis untuk memastikan bahwa target peningkatan literasi digital tercapai secara signifikan. Selanjutnya, evaluasi efisiensi operasional dilakukan melalui observasi tata kelola menggunakan instrumen *time-tracking*, di mana waktu yang dibutuhkan untuk pencarian dokumen fisik secara manual dibandingkan (*benchmarking*) dengan kecepatan akses perolehan data menggunakan repositori *cloud* setelah implementasi. Sementara itu, data kualitatif dikaji melalui analisis komparatif fungsional sistem selama sesi *mock accreditation*, guna memverifikasi bahwa navigasi menu, arsitektur folder, dan keandalan tautan (*link*) dokumen pada portal telah sepenuhnya sesuai dengan format tuntutan pemenuhan butir-butir IASP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting

Kondisi tata kelola administrasi di institusi mitra sebelum adanya intervensi memperlihatkan dominasi sistem pengarsipan konvensional yang berdampak signifikan pada inefisiensi manajerial. Untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai permasalahan di tingkat operasional, tim pelaksana melakukan pemetaan (*baseline*) terhadap kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur data eksisting di pesantren tersebut. Ringkasan hasil identifikasi kondisi awal mitra disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Profil Tata Kelola dan Kapasitas SDM Sebelum Intervensi*

Indikator Evaluasi	**Deskripsi / Kondisi Awal**
Jumlah Sumber Daya Manusia (SDM)	28 Orang (Guru dan Tenaga Kependidikan)
Tingkat Literasi *Cloud Computing*	Hanya sebatas penggunaan surel/email dasar, computing tidak terstruktur
Sistem Penyimpanan Data	40% Manual/*Hardcopy*, 45% Digital tidak terstruktur
Volume Dokumen Akreditasi	> 500 *file* (termasuk pindai SK, foto, dan perangkat ajar)
Tingkat Redundansi Dokumen	> 30% dokumen dibuat berulang kali oleh unit berbeda
Estimasi Waktu Persiapan Akreditasi	3–4 bulan kerja intensif dan reaktif

Berdasarkan data kuantitatif pada Tabel 1, terlihat jelas bahwa infrastruktur tata kelola informasi sekolah tertinggal secara digital; dari estimasi 500 lebih dokumen pendukung

akreditasi, sebanyak 40% masih tersimpan secara fisik (*hardcopy*), dan sisanya yang berupa data digital pun tidak tersimpan secara terstruktur. Keterbatasan ini berakar pada profil kompetensi sumber daya manusia itu sendiri, di mana tingkat literasi digital, khususnya terkait manajemen penyimpanan komputasi awan cukup rendah dan berada di bawah angka 50%.

Implikasi langsung dari rendahnya literasi digital dan tingginya ketergantungan pada kertas ini adalah terciptanya *data silo*. Dokumen-dokumen sekolah tersimpan secara terfragmentasi, menyebar dari lemari-lemari arsip tata usaha hingga ke gawai pribadi masing-masing guru, tanpa adanya integrasi atau pangkalan data terpusat. Ketiadaan akses berbagi pakai data (*collaborative data sharing*) ini secara langsung memicu redundansi dokumen hingga mencapai 30%, di mana unit kerja yang berbeda sering kali harus membuat ulang berkas yang sama karena kehilangan jejak dokumen aslinya.

Akhirnya kondisi struktural ini membelenggu staf administrasi dan tenaga pendidik dalam budaya kerja administratif yang sangat reaktif. Alih-alih melakukan penjaminan mutu secara berkelanjutan, mereka baru mulai mengumpulkan dokumen pendukung ketika jadwal visitasi akreditasi dari asesor sudah dekat. Hal ini mengakibatkan masa persiapan pemberkasan menjadi proses yang sangat menguras tenaga, memakan waktu kerja intensif hingga 3-4 bulan. Inefisiensi akut ini pada akhirnya menyita waktu dan energi para guru, mendisrupsi kewajiban esensial mereka dalam merancang aktivitas pedagogis yang inspiratif bagi para peserta didik.

Arsitektur dan Fungsionalitas SRAD

Pengembangan Sistem Repositori Akreditasi Digital (SRAD) dirancang menggunakan inovasi pendekatan *low-code/no-code* melalui ekosistem komputasi awan Google Workspace. Secara teknis, infrastruktur ini mengintegrasikan Google Sites sebagai antarmuka pengguna (portal pangkalan data) dengan *Application Programming Interface* (API) Google Drive yang bertindak sebagai basis data (*database*) terpusat. Tata letak portal dikonstruksi secara sistematis ke dalam empat tingkatan hierarkis untuk memudahkan navigasi asesi. Tingkat pertama merupakan Dasbor Utama yang menyajikan rekapitulasi progres kesiapan. Tingkat kedua adalah Menu Standar, yakni halaman-halaman spesifik yang menaungi empat komponen utama Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) terbaru: Mutu Lulusan, Proses Belajar, Mutu Guru, dan Manajemen Sekolah. Pada tingkat ketiga, portal mendedahkan penjabaran Butir Kinerja dari masing-masing standar yang dilengkapi dengan fitur tombol akses cepat (*quick access*) guna mengarahkan pengguna langsung menuju bukti dokumen terkait. Terakhir, tingkat keempat bertindak sebagai Database Penyimpanan, yang berisi sistem pengelompokan

folder terstruktur di Google Drive untuk mewadahi ribuan berkas riil, seperti hasil pindai Surat Keputusan (SK), perangkat ajar, dokumentasi foto, hingga sertifikat guru.



Gambar 1: Tampilan dashboard akreditasi

Selain menstrukturkan pangkalan data, inovasi paling krusial dari fungsionalitas SRAD adalah ketersediaan fitur *real-time monitoring dashboard* (dasbor pemantauan waktu nyata) pada halaman landas (*landing page*) utama. Visualisasi kesiapan ini dikelola melalui sinkronisasi data otomatis antara Google Sheets sebagai instrumen *monitoring* dengan antarmuka Google Sites. Melalui tabel kontrol progres tersebut, pimpinan pesantren dapat memantau persentase kelengkapan pemenuhan butir kinerja secara seketika. Dasbor ini menyajikan indikator visual yang sangat intuitif guna memudahkan identifikasi; misalnya, komponen standar yang telah memenuhi target kecukupan dokumen akan direpresentasikan dengan indikator berwarna hijau, sedangkan butir standar yang masih kosong atau memerlukan perhatian khusus akan ditandai dengan warna merah. Visualisasi ini sangat strategis secara manajerial karena memberikan kepastian data bagi manajemen sekolah untuk melakukan intervensi terarah sebelum visitasi asesor dilakukan. Guna menunjang operasionalisasi yang aman, arsitektur portal ini didesain secara responsif (*responsive design*) untuk berbagai gawai, serta dibekali dengan enkripsi pengiriman data (*encryption in transit*) dan pembatasan hak akses berbasis identitas surel (*email*) institusi guna menjaga kerahasiaan dokumen sekolah.

Peningkatan Kapasitas SDM & Literasi Digital

Penyediaan infrastruktur teknologi mutakhir tidak akan berdampak optimal apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas penggunanya. Oleh karena itu, implementasi

Sistem Repositori Akreditasi Digital (SRAD) dipadukan dengan program pendampingan intensif melalui lokakarya berbasis praktik langsung (*hands-on workshop*). Evaluasi formatif yang dilakukan guna mengukur efektivitas pelatihan teknis ini menunjukkan hasil yang sangat positif. Peningkatan kapasitas kompetensi sumber daya manusia (SDM) serta pergeseran budaya kerja, dari sebelum intervensi hingga pascaintervensi, dapat dilihat secara komprehensif pada Tabel 2.

Tabel 2. *Perbandingan Kapasitas SDM dan Budaya Kerja Sebelum dan Sesudah Intervensi*

Indikator Evaluasi	**Sebelum Intervensi (Kondisi Awal)**	**Sesudah Intervensi (Capaian Program)**
Tingkat Literasi *Cloud Computing*	Hanya terbatas pada penggunaan surel dasar	staf terampil mengelola pangkalan data *cloud computing*
Capaian Evaluasi Kompetensi	Belum ada pengukuran spesifik	Minimal 80% peserta lulus evaluasi *pre-test* ke *post-test*
Pola Pengarsipan Dokumen	Konvensional dan Individual (*Data Silo*)	Repositori Digital dan Kolaboratif
Budaya Kerja Administratif	Reaktif (berfokus saat visitasi akreditasi dekat)	Proaktif (terintegrasi dengan rutinitas operasional)
Standardisasi Prosedur Kerja	Tidak memiliki acuan standar digital	Memiliki Buku Panduan Operasional Baku (POB) Digital

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat lonjakan tingkat literasi digital yang sangat signifikan di lingkungan institusi mitra. Sebanyak minimal 80% dari total 28 orang peserta pelatihan dinyatakan kompeten dan lulus berdasarkan evaluasi peningkatan skor dari tahap prates (*pre-test*) ke pascates (*post-test*). Selama sesi pendampingan, para guru dan staf tata usaha tidak sekadar menerima materi teoretis, melainkan secara langsung mempraktikkan proses pemindaian (*scanning*) berkas fisik, mengaplikasikan penamaan fail secara terstandardisasi, serta membagikan tautan dokumen (*collaborative editing*) melalui fitur berbagi pakai di Google Workspace.

Dampak kualitatif yang paling esensial dari pencapaian tersebut adalah terjadinya pergeseran paradigma kultural di lingkungan pesantren. Staf administrasi dan tenaga pendidik yang sebelumnya terbiasa bekerja secara individual—yang memicu penumpukan berkas di ruang lokal atau lemari masing-masing—kini bertransisi mengadopsi prinsip repositori digital-kolaboratif. Budaya pengumpulan dokumen yang tadinya bersifat mendadak dan reaktif

berhasil ditransformasi menjadi budaya pendokumentasian berkesinambungan. Guna memastikan bahwa paradigma kolaboratif ini tidak memudar seiring berjalannya waktu atau saat terjadi pergantian personel, tim pelaksana juga mewariskan modul operasional dalam bentuk draf Buku Panduan Operasional Baku (POB) Digital. Dokumen panduan ini mengunci standardisasi tata kelola akreditasi, sehingga sistem penjaminan mutu internal sekolah berbasis teknologi awan dapat terus dipertahankan secara mandiri.

Dampak Transformasi Tata Kelola (Setelah Intervensi)

Implementasi Sistem Repositori Akreditasi Digital (SRAD) telah menghasilkan disrupsi positif yang bersifat transformatif bagi tata kelola manajerial institusi mitra. Kehadiran ekosistem digital ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan teknis pengarsipan, tetapi juga merombak struktur efisiensi sekolah secara menyeluruh. Gambaran kuantitatif terkait metrik efisiensi dan transformasi operasional setelah adanya intervensi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Metrik Dampak Transformasi Tata Kelola Pascaintervensi*

Indikator Dampak	**Metrik Keberhasilan**	**Deskripsi Capaian**
Digitalisasi & Sentralisasi Dokumen	> 70%	Pemindahan dokumen fisik utama penyokong akreditasi ke dalam repositori digital secara terstruktur.
Pemangkasan Waktu Pencarian Berkas	80%	Akses data seketika melalui fitur *quick-access* pada portal web menggantikan pencarian manual.
Reduksi Waktu Persiapan Akreditasi	60%	Penurunan durasi kerja operasional intensif yang sebelumnya memakan waktu hingga 3–4 bulan.

Merujuk pada capaian empiris pada Tabel 3, dampak strategis dari transformasi tata kelola ini dapat dijabarkan secara komprehensif ke dalam tiga aspek fundamental berikut:

1. Pemberantasan *Data Silo*: Terbangunnya pangkalan data berbasis *cloud computing* ini secara efektif telah menghancurkan dinding isolasi data antarunit kerja dan tenaga pendidik. Tim pelaksana bersama staf mitra berhasil mendigitalkan (*scanning*) dan memindahkan lebih dari 70% dokumen utama pendukung akreditasi ke dalam hierarki sistem penyimpanan awan. Proses sentralisasi dokumen ini diiringi dengan standarisasi penamaan berkas, yang sukses menyatukan dokumen yang sebelumnya tersebar secara terpisah-pisah di tangan masing-

masing guru ke dalam satu "rumah digital" yang terpusat. Pendekatan ini berhasil mengeliminasi tumpang tindih (redundansi) data serta meminimalisasi risiko kehilangan berkas berharga ketika terjadi mutasi atau pergantian personel administrasi.

2. Efisiensi Manajerial: Transformasi ini sukses mereduksi beban kerja administratif yang selama ini memberatkan guru dan staf. Pemanfaatan SRAD terbukti mampu memangkas waktu pencarian dokumen hingga mencapai angka 80%. Saat visitasi asesor lapangan dilakukan atau ketika tim penjaminan mutu membutuhkan pembuktian fisik kinerja, staf tidak perlu lagi membongkar tumpukan kertas di lemari arsip. Pencarian dokumen kini terfasilitasi melalui navigasi tautan cepat (*quick-access*) yang terintegrasi langsung pada menu-menu standar di portal web. Efisiensi akses instan ini secara akumulatif berkontribusi pada penurunan masa persiapan dokumen akreditasi sebesar 60%, membebaskan institusi dari siklus persiapan intensif 3–4 bulan yang melelahkan di akhir periode.

3. Transparansi Kepemimpinan: Sentralisasi portal digital menghadirkan tingkat visibilitas baru bagi manajemen puncak sekolah. Melalui keberadaan dasbor visual pada situs web, kepala sekolah maupun pimpinan pesantren memiliki keleluasaan untuk memonitor progres persentase kelengkapan pemenuhan butir kinerja IASP secara seketika (*real-time*). Lebih dari itu, akuntabilitas tata kelola manajerial diperkuat oleh sistem perekaman jejak (*log activity*) bawaan platform komputasi awan. Sistem ini secara otomatis merekam identitas pengunggah (*user account*) beserta keterangan waktu yang presisi ketika aktivitas pendokumentasian atau modifikasi dokumen dilakukan. Fitur ini secara radikal mengubah paradigma institusi menjadi jauh lebih transparan dan akuntabel, serta mengokohkan kerangka dasar bagi pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang obyektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Sistem Repositori Akreditasi Digital (SRAD) telah berhasil mentransformasi tata kelola administrasi di institusi mitra secara komprehensif. Capaian utama dari program ini terwujud dalam dua dimensi esensial: penyediaan infrastruktur teknologi dan penguatan sumber daya manusia. Secara infrastruktur, telah terbangun pangkalan data terpusat berbasis platform Google Sites yang terintegrasi dengan Google Drive, yang sukses mendigitalkan lebih dari 70% dokumen utama penyokong akreditasi instrumen IASP. Secara kapasitas SDM, program pendampingan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi staf, dengan

capaian minimal 80% peserta lulus evaluasi literasi *cloud computing*. Pencapaian ini memberikan penegasan teoretis dan praktis bahwa digitalisasi repositori dalam manajemen pendidikan bukanlah sekadar proses pemindahan medium penyimpan dari format kertas ke layar digital. Lebih jauh dari itu, digitalisasi ini bertindak sebagai katalisator perubahan budaya kerja administratif; mengubah pola kerja staf dari yang sebelumnya bersifat reaktif (menjelang visitasi) dan terisolasi (*data silo*), menjadi budaya yang jauh lebih proaktif, kolaboratif, dan terintegrasi dengan rutinitas harian operasional sekolah.

Dampak dari transformasi tata kelola ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pencapaian visi institusi menuju sekolah unggul. Keberhasilan memangkas waktu pencarian dokumen hingga 80% dan mereduksi durasi persiapan akreditasi sebesar 60% memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi para tenaga pendidik untuk berfokus pada inovasi pedagogis, alih-alih terbebani urusan klerikal. Selain itu, ketersediaan dasbor pemantauan waktu nyata (*real-time monitoring*) dan rekam jejak aktivitas pada portal SRAD menghadirkan tingkat transparansi, visibilitas, dan akuntabilitas manajerial yang tinggi bagi kepala sekolah. Fondasi tata kelola digital yang akuntabel ini merupakan prasyarat mutlak dalam membangun Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang mandiri dan berkelanjutan. Pada akhirnya, implementasi SRAD terbukti bukan sekadar instrumen penyelesaian masalah administratif, melainkan pilar strategis yang mempercepat akselerasi sekolah dalam mewujudkan status kelembagaan sebagai sekolah unggul yang adaptif, modern, dan tepercaya di era digital.

SARAN DAN REKOMENDASI

Guna menjamin keberlanjutan dari dampak positif program digitalisasi tata kelola administrasi ini, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang ditujukan bagi pihak mitra maupun akademisi. Pertama, bagi pimpinan Pondok Pesantren Darul Irsyad dan kepala sekolah, sangat disarankan untuk menjaga konsistensi implementasi Buku Panduan Operasional Baku (POB) Digital. POB tersebut harus diintegrasikan sebagai bagian dari ritme kerja dan evaluasi harian para pendidik, bukan sekadar siklus administratif lima tahunan menjelang visitasi akreditasi. Lebih lanjut, pimpinan sekolah perlu terus memberdayakan staf yang telah ditunjuk sebagai *Admin Super* untuk secara berkala melakukan audit atau evaluasi terhadap kelayakan tautan (*link*) dokumen di dalam portal Google Sites. Langkah preventif ini krusial untuk memastikan tidak adanya tautan yang rusak (*broken link*) serta menjamin bahwa hak akses keamanan pangkalan data repositori tetap terjaga dari waktu ke waktu.

Kedua, bagi agenda penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat selanjutnya, model Sistem Repositori Akreditasi Digital (SRAD) ini memiliki potensi besar untuk diekspansi ke skala yang lebih luas. Skema pengabdian tahap berikutnya direkomendasikan untuk berfokus pada evaluasi dampak jangka panjang (fase operasional penuh) saat siklus akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah resmi berlangsung. Dari sisi pengembangan infrastruktur teknologi, disarankan adanya program lanjutan untuk mengintegrasikan portal repositori berbasis Google Sites tersebut dengan domain premium resmi milik sekolah (misalnya dengan ekstensi *.sch.id*). Langkah integrasi domain ini, yang diiringi dengan peningkatan kapasitas ruang penyimpanan menuju skala *Terabyte* (TB) melalui layanan Google Workspace Business, tidak hanya akan memperkuat arsitektur pangkalan data sekolah, tetapi juga secara signifikan mengangkat *branding* serta kredibilitas institusi di mata publik maupun asesor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta dan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Pendanaan tersebut disalurkan melalui Skema Pengabdian kepada Masyarakat Wilayah Binaan Unggulan Universitas (PPM-PWBU) Tahun 2026. Apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada pimpinan Pondok Pesantren Darul Irsyad, Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Bapak KH. Qasyim Arsyadani Shomad, M.A., yang telah memberikan ruang kolaborasi dan dukungan strategis yang luar biasa. Terima kasih pula kami haturkan kepada seluruh jajaran staf pengajar dan tenaga kependidikan mitra atas dedikasi, antusiasme, serta partisipasi aktifnya dari tahap sosialisasi hingga implementasi teknologi ini berhasil direalisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abildinova, G., Abdykerimova, E., Assainova, A., Mukhtarkyzy, K., & Abykenova, D. (2024). Preparing educators for the digital age: teacher perceptions of active teaching methods and digital integration. *Frontiers in Education*, *9*. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1473766

Akcil, U., Uzunboylu, H., & Kinik, E. (2021). Integration of technology to learning-teaching processes and google workspace tools: A literature review. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(9). https://doi.org/10.3390/su13095018

Damri, D., Prasetyo, Y. I., Misrawani, M., & Rahmi, S. (2024). Analisis Kebijakan Terkait Perekrutan Tenaga Kependidikan Serta Dampaknya Terhadap Kualitas Pendidikan. *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *4*(4). https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.3812

Elvarisna, E., Sari, R., Zahara, S., Marsena, M., & Rahmi, S. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, *5*(2). https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1623

Fadholi, M. F., Zulaikha, S., & Robby, D. K. (2023). Enhancing Learning Management System (LMS) Usage in Educational Management Study Program at the Faculty of Educational Sciences, Jakarta State University. *Perspektif Ilmu Pendidikan*.

Fadholi, M., Zulaikha, S., & Karilia, R. (2025). *Formulating Marketing Strategies in Education: Enhancing Competitiveness and Customer Satisfaction*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0_17

Godsk, M. (2022). Learning Design as an efficient educational development methodology: Conceptualization, assessment, and practice. In *Handbook of Digital Higher Education* (pp. 38–50). Edward Elgar Publishing Ltd. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85168679958&partnerID=40&md5=556bb83651bca59cac21c13418a6610e

Herman, H., Lukman Panji, A., & Eka Mahmud, M. (2023). Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia. *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(02). https://doi.org/10.55799/annadzir.v1i02.255

Luneto, B., Mala, A. R., & Hasbi, M. (2022). The Challenge in School Education Management in Achieving Sustainability and Advantages in the Technological Digital Era. *Educational Administration: Theory and Practice*, *28*(2), 94–107. https://doi.org/10.17762/kuey.v28i02.451

Madhakomala, R., Sari, E., Fadholi, M., Nasution, S. D. K., & Kayen, H. S. (2024). Pengembangan Sumber Daya Pendidikan pada Generasi Milenial Melalui Era 5.0 dan Local Genius 6.0. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *38*(2). https://doi.org/10.21009/pip.382.9

Marone, V., & Heinsfeld, B. D. (2023). "Everyone pursuing their dreams": Google's and Microsoft's discourse on educational technology. *Computers and Education Open*, *4*. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100138

Marsh, J. A., & Farrell, C. C. (2015). How leaders can support teachers with data-driven decision making: A framework for understanding capacity building. *Educational Management Administration and Leadership*, *43*(2). https://doi.org/10.1177/1741143214537229

Moon, J., Lee, S., & Xu, X. (2022). Exploring pre-service teachers' technology-integration belief and scientific inquiry in a teacher-development course. *International Journal of Technology and Design Education*, *32*(3), 1777–1798. https://doi.org/10.1007/s10798-021-09672-8

Ravikumar, R., Kitana, A., Taamneh, A., Aburayya, A., Shwedeh, F., Salloum, S., & Shaalan, K. (2022). The Impact of Big Data Quality Analytics on Knowledge Management in Healthcare Institutions: Lessons Learned from Big Data's Application within The Healthcare Sector. *South Eastern European Journal of Public Health*, *2022*(Special issue 5). https://doi.org/10.11576/seejph-6194

Xiu, H. (2022). Data Storage Design of International Students Comprehensive Information Management System based on SqlServer Database. *Proceedings - 2022 International Conference on Information System, Computing and Educational Technology, ICISCET 2022*, 293–297. https://doi.org/10.1109/ICISCET56785.2022.00075

Zulaikha, S., Fadholi, M., Sururi, S., Syahril, S., Jamil, S. N., & Ariyanti, P. N. (2025). "Bridging the digital divide": Assessing and advancing teachers' digital literacy across Indonesian provinces. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, *5*(1). https://doi.org/10.22515/jemin.v5i1.11586